

PERAN GURU PPKn DALAM MENANGGULANGI MASALAH JUVENILE DELINQUENCY DI SEKOLAH

Martines Sabiliun Muttaqina¹, Mohammad Mona Adha², Devi Sutrisno Putri³,
Yunisca Nurmalisa⁴, Karyadi Hidayat⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung
martinessabiliun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Civic Education (PPKn) teachers in addressing juvenile delinquency in schools. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study included PPKn teachers, principals, homeroom teachers, and students at SMAS Arjuna Bandar Lampung. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using triangulation techniques to ensure data credibility. The results indicate that PPKn teachers play a significant role in tackling juvenile delinquency through several strategies, including providing role models, integrating moral and ethical values in learning, fostering discipline, and collaborating with other school stakeholders and parents. In addition, personal approaches and guidance toward problematic students contribute to behavioral improvement. Therefore, it can be concluded that PPKn teachers have a crucial role in shaping students' character and preventing juvenile delinquency in the school environment.

Keywords: *Civic Education teacher, juvenile delinquency, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menanggulangi masalah juvenile delinquency di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik di SMAS Arjuna Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja dilakukan melalui pemberian keteladanan, integrasi nilai moral dan etika dalam pembelajaran, pembinaan kedisiplinan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, pendekatan personal dan bimbingan kepada siswa bermasalah juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik serta mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: guru PPKn, kenakalan remaja, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial memberikan dampak signifikan terhadap perilaku remaja. Di satu sisi, perkembangan tersebut membawa berbagai kemudahan dalam akses informasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku pada peserta didik. Kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada pelanggaran ringan seperti membolos atau tidak mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup perilaku yang lebih serius seperti merokok, perkelahian, hingga tindakan yang melanggar norma sosial dan hukum (Santrock, 2017).

Secara konseptual, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 2014). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri,

sehingga individu cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Faktor penyebab kenakalan remaja dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, kontrol diri yang rendah, serta krisis identitas, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah (Sarwono, 2016).

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Kurangnya perhatian, pengawasan, serta pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat dominan dalam kehidupan remaja, di mana individu cenderung mengikuti perilaku kelompoknya agar diterima secara sosial (Hurlock, 2011). Di sisi lain, lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan nilai, sikap, dan perilaku.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Lickona, 2013). Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam proses ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2018).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kesadaran hukum, sikap demokratis, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan Pancasila (Winataputra, 2015). Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air.

Guru PPKn memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan

nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui keteladanan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru yang mampu menjadi role model yang baik akan lebih mudah memengaruhi perilaku peserta didik secara positif (Bandura, 1977). Selain itu, guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter sangat signifikan dalam mengurangi kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Afrita dan Yusri (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah dan peran guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Selain itu, penelitian Agel et al. (2021) juga menemukan bahwa guru PPKn berperan aktif dalam membina perilaku siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan pembinaan karakter.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Di SMAS Arjuna Bandar Lampung, misalnya, masih ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, serta perilaku kurang disiplin dan kurang menghargai guru. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pendidikan karakter dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Permasalahan tersebut menuntut adanya upaya yang lebih komprehensif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan peran guru PPKn dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru tidak hanya berperan dalam memberikan materi, tetapi juga dalam memberikan bimbingan, arahan, serta pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Pendekatan ini dinilai efektif karena memungkinkan guru untuk memahami latar belakang permasalahan yang dialami siswa secara lebih mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang kenakalan remaja dan peran guru, namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji peran guru PPKn dalam konteks sekolah tertentu. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji strategi konkret yang dilakukan guru dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru PPKn dalam menanggulangi masalah *juvenile delinquency* di sekolah, khususnya di SMAS Arjuna Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik serta mengatasi perilaku menyimpang.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di

sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter serta menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam menangani kenakalan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAS Arjuna Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut masih ditemukan berbagai

bentuk kenakalan remaja, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru PPKn, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, serta peserta didik yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan untuk memperoleh informasi terkait peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa serta interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan sekolah, tata tertib, serta arsip terkait pelanggaran siswa.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Namun demikian, untuk mempermudah proses

pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator peran guru PPKn, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat fenomena yang terjadi selama proses penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang

diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan mendalam mengenai peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAS Arjuna Bandar Lampung, diperoleh temuan bahwa kenakalan remaja masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks dan beragam bentuknya. Fenomena yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran ringan, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku menyimpang yang berulang pada sebagian siswa. Bentuk kenakalan yang paling dominan antara lain membolos, datang terlambat, merokok di lingkungan sekolah, serta menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru. Dalam beberapa kasus tertentu, ditemukan pula siswa yang

melakukan pelanggaran secara berulang meskipun telah diberikan sanksi, yang mengindikasikan adanya masalah yang lebih mendalam dalam aspek pembentukan karakter dan kontrol diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dipandang sebagai perilaku yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa faktor internal seperti rendahnya kesadaran diri, lemahnya kontrol emosi, serta kurangnya motivasi belajar menjadi penyebab utama munculnya perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2016) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap konflik internal dan ketidakstabilan emosi, sehingga individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dari orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif juga turut memperkuat munculnya kenakalan remaja (Hurlock, 2011).

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja cenderung memiliki pola interaksi sosial yang kurang positif. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku serupa, sehingga terbentuk kelompok yang saling memperkuat perilaku menyimpang. Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Dengan demikian, lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja.

Dalam konteks ini, peran guru PPKn menjadi sangat penting sebagai agen pendidikan yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMAS Arjuna Bandar Lampung berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui berbagai pendekatan. Salah satu peran utama yang terlihat

adalah sebagai teladan bagi siswa. Guru berusaha menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam keseharian di sekolah. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru sebagai figur otoritas. Hal ini memperkuat pandangan Bandura (1977) bahwa modeling merupakan salah satu mekanisme utama dalam proses pembelajaran sosial.

Selain sebagai teladan, guru PPKn juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013), yang menekankan bahwa nilai-nilai

moral harus diajarkan secara eksplisit dan diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan secara optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Menurut Mulyasa (2018), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja, guru PPKn juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi langsung dengan siswa untuk memahami latar belakang permasalahan yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki

perilakunya. Siswa yang sebelumnya cenderung tertutup menjadi lebih terbuka setelah mendapatkan perhatian dan bimbingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penting dalam proses pembinaan karakter.

Pendekatan personal ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya hubungan yang empatik antara guru dan siswa. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Namun demikian, pelaksanaan pendekatan personal juga menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang harus ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanggulangi kenakalan remaja memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Selain pendekatan personal, upaya penanggulangan kenakalan remaja juga dilakukan melalui pembinaan kedisiplinan dan penerapan aturan sekolah. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki tata tertib yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Siswa yang melanggar aturan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran, mulai dari teguran hingga pemanggilan orang tua. Penerapan sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera serta mendidik siswa agar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui penerapan norma dan sanksi yang jelas (Hirschi, 1969).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sanksi saja tidak cukup untuk mengubah perilaku siswa secara signifikan. Sanksi yang diberikan tanpa diimbangi dengan pembinaan yang bersifat edukatif cenderung hanya memberikan efek sementara. Oleh karena itu, guru PPKn mengombinasikan pendekatan disiplin dengan pendekatan pembinaan, sehingga siswa tidak hanya takut terhadap sanksi, tetapi juga memahami nilai yang mendasari aturan tersebut.

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua dalam menangani siswa yang bermasalah. Guru BK memberikan layanan konseling, sementara wali kelas memantau perkembangan siswa secara langsung. Orang tua juga dilibatkan dalam proses pembinaan melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan adanya penanganan yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan utama yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, kerja sama antara kedua pihak menjadi kunci

dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan peran guru PPKn. Salah satu faktor utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya mematuhi aturan dan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif di luar sekolah, sehingga sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kenakalan remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kerja guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan peran tersebut. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus melakukan berbagai tugas administratif dan kegiatan lainnya, sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan pembinaan secara intensif menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan

perlunya dukungan kebijakan yang dapat memperkuat peran guru dalam pembinaan karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pemberian keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, pendekatan personal, pembinaan kedisiplinan, hingga kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa (Afrita & Yusri, 2023; Agel et al., 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh lingkungan yang kondusif serta kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penanggulangan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran

guru PPKn melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendekatan konseling. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Dengan upaya yang terintegrasi, diharapkan kenakalan remaja dapat diminimalkan dan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di sekolah merupakan permasalahan yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti rendahnya kontrol diri dan motivasi) serta faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial). Fenomena ini masih ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran ringan hingga perilaku menyimpang yang berulang.

Dalam konteks tersebut, guru PPKn memiliki peran yang sangat strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja. Peran tersebut

diwujudkan melalui pemberian keteladanan, integrasi nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran, penerapan kedisiplinan, serta pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak hanya bergantung pada peran guru semata, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif serta kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik

yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura
Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Thomas Lickona
Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarlito Wirawan Sarwono
Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emile Durkheim
Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Urie Bronfenbrenner
Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lawrence Kohlberg
Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- James A Banks
Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- John W Santrock
Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi Republik Indonesia
Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi. (2020). *Panduan
Implementasi Pendidikan
Karakter di Sekolah*. Jakarta:
Kemendikbudristek.

UNESCO

UNESCO. (2015). *Rethinking
Education: Towards a Global
Common Good?* Paris: UNESCO
Publishing.

OECD

OECD. (2019). *PISA 2018 Results
(Volume I): What Students Know
and Can Do*. Paris: OECD
Publishing.